

Kartini Kartono (1995) “masa remaja disebut pula sebagai penghubung antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa”. Pada periode ini terjadi perubahan-perubahan besar dan esensial mengenai kematangan fungsi-fungsi rohaniyah dan jasmaniah, terutama fungsi seksual. Disisi lain Sri Rumini dan Siti Sundari (2004) “menjelaskan masa remaja adalah masa peralihan dari masa anak dengan masa dewasa yang mengalami perkembangan semua aspek/fungsi untuk memasuki masa dewasa”.

Pada masa remaja (usia 12 sampai dengan 21 tahun) terdapat beberapa fase yaitu, fase remaja awal (usia 12 tahun sampai dengan 15 tahun), remaja pertengahan (usia 15 tahun sampai dengan 18 tahun) masa remaja akhir (usia 18 sampai dengan 21 tahun) dan diantaranya juga terdapat fase pubertas yang merupakan fase yang sangat singkat dan terkadang menjadi masalah tersendiri bagi remaja dalam menghadapinya. (Monks, 1999).

World Health Organization (WHO) mendefinisikan remaja dalam (Sarlito Wirawan Sarwono, 2006) adalah suatu masa ketika:

- a. Individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksual.
- b. Individu mengalami perkembangan psikologi dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa.
- c. Terjadi peralihan dari ketergantungan sosial-ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relatif lebih mandiri.

Berdasarkan pendapat para tokoh di atas, dapat disimpulkan bahwa remaja adalah masa transisi dari masa kanak-kanak ke dewasa dan masa

4. Pakaian (*clothing*)
5. Kesehatan (*health*)
6. Pendidikan (*schooling*)
7. Pelayanan perlindungan (*protection*), meliputi upaya-upaya perlindungan hukum dan advokasi atas :
 - a. Identitas anak secara jelas
 - b. Kerahasiaan (*privacy*)
 - c. Kebebasan dari diskriminasi (*freedom from discrimination*)
 - d. Penelantaran dan perlakuan salah (*abuse and neglect*)
 - e. Eksploitasi dalam segala hal (*exploitastion off all types*)
 - f. Media yang berbahaya (*harmful media*)
 - g. Perlindungan dari kondisi-kondisi khusus seperti pengangngkatan (*adaptio*), kecacatan (*disability*), dan lingkungan keluarga yang tidak mendukung (*deprivation of family enviroment*).
8. Kebebasan untuk menyatakan diri (*affermative freedoms*), yang meliputi :
 - a. Kebebasan mengemukakan pendapat (*free expresion of opinion*)
 - b. Kebebasan untuk mendapatkan informasi (*freedom of information*)
 - c. Hak atas waktu bermain dan waktu luang (*leisure and recreation*)
 - d. Hak atas kerahasiaan (*privacy*)
 - e. Hak untuk berkumpul (*freedom of association*)
 - f. Kebebasan untuk memeluk agama (*freedom of conscience/religion*)

kesehatan sangat dianjurkan. Sehubungan dengan itu hal-hal yang dapat merusak kesehatan harus dihindarkan sejauh mungkin. Selain itu prinsip-prinsip kegiatan dalam islam serta kesadaran bahwa tubuh kita adalah karunia Allah yang harus dipelihara dengan sebaik-baiknya ditanamkan secara sadar pada anak asuh.

Empat sasaran pokok tersebut diatas diberikan kepada anak asuh sebagai wujud dari tanggung jawab pengasuh untuk membimbing, mendidik dan melatih anak asuh agar menjadi pribadi yang mandiri. Sikap mandiri yang ditamkan oleh pengasuh sangat mendukung untuk menanamkan kebiasaan pada anak asuh agar tidak tergantung pada orang lain, akan tetapi juga tidak mengesampingkan hubungan social dan bertawakal kepada Allah SWT.

Pola asuh yang diterapkan dan dapat dikatakan baik dan tepat apabila dalam mengasuh anak yatim piatu berhasil sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Dimana dalam mengasuh anak yatim piatu seorang pengasuh tidak memaksakan kehendak, akan tetapi harus memperhatikan keinginan anak yatim piatu yang bersifat positif. Setiap orang tua sangat menginginkan anaknya menjadi oarng yang sukses dan taat pada perintah agama, begitu juga seorang pengasuh sangat menginginkan anak yatim piatu yang diasuhnya menjadi orang yang sukses dengan tidak meninggalkan ajaran agama yang telah diperoleh sejak kecil. Hal

tokoh yang menjadi teladan bagi anak yatim piatu. Pengasuh merupakan fasilitator bagi anak yatim piatu yang membuat anak tersebut menjadi senang dan nyaman tinggal di panti asuhan karena pengasuh yang ramah, perhatian, sabar dan setia melayani dan mendidik atau membimbing anak yatim piatu.

Kedudukan atau peran pengasuh tidak hanya sebagai orang yang mengasuh akan tetapi juga sebagai guru, orang tua, dan sebagai teman agar terjalin hubungan yang baik dengan anak yatim piatu. Pola asuh yang demokratis sangat membantu anak yatim piatu menjadi pribadi yang utuh. Kasih sayang yang diberikan merupakan pengganti orang tua mereka dan sebagai bukti bahwa seorang pengasuh merupakan sosok panutan yang harus dijaga kehormatannya. Sedangkan tata tertib yang diterapkan dan harus dipatuhi merupakan satuan pendukung karena anak yatim piatu yang tinggal 57 di Panti Asuhan tersebut tidak sedikit dan pengasuhnya sangat terbatas sekali. Tata tertib atau praturan yang diterapkan mempunyai tujuan untuk melatih kedisiplinan, tanggung jawab, dan kemandirian. Dengan mentaati segala tata tertib dan skill yang telah diperoleh anak yatim piatu akan membentuk suatu pribadi mandiri yang bertaqwa kepada Allah SWT.

Ada dua bentuk pola asuh yang diterapkan di Panti Asuhan Yatim Piatu “ROHADI” Kaliwungu Kendal yaitu pola asuh

demokratis dan otoriter. Pola asuh otoriter diterapkan bagi anak asuh tingkat pemula (usia tingkat SD), Sedangkan anak asuh tingkat SMP selain menggunakan pola asuh otoriter juga menggunakan pola asuh demokratis. Kemudian untuk anak asuh tingkat SMA menggunakan pola asuh demokratis.

Pola asuh otoriter tersebut diterapkan karena anak asuh setingkat mereka masih harus diatur segala sesuatunya yang khususnya berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Sedangkan untuk anak asuh tingkat SMP diterapkan pola asuh otoriter dan juga demokratis karena mereka berada dalam usia peralihan (usia tingkat anak-anak ke usia remaja), sehingga untuk mendidiknya menggunakan pola asuh ganda. Pola asuh yang diterapkan oleh pengasuh untuk anak asuh usia tingkat SMA adalah pola asuh demokratis karena anak asuh seusia mereka sudah mendekati usia dewasa, sehingga cara pengasuhannya secara demokratis, mereka sudah bisa memutuskan segala sesuatunya dengan baik.

F. Hubungan Antara Pola Asuh Autoritatif Dengan Konsep diri Pada Remaja Penghuni Panti Asuhan.

Dalam rentan kehidupan, setiap masa dianggap penting untuk dilewati dengan berbagai macam tugas-tugasnya, salah satu masa yang dianggap penting adalah masa remaja atau *adolescence*.

Masa remaja, dianggap penting karena dalam masa ini seseorang mulai mencari tahu dan menilai tentang dirinya sendiri, atau dengan kata lain disebut konsep diri. Konsep diri oleh Hurlock (1980) didefinisikan sebagai gambaran seseorang mengenai diri sendiri yang merupakan gabungan dari keyakinan fisik, psikologis, sosial, emosional aspiratif, dan prestasi dicapai. Konsep diri yang dimiliki manusia tidak terbentuk secara instan melainkan dengan proses belajar sepanjang hidup manusia. Konsep diri berasal dan berkembang sejalan pertumbuhannya, terutama akibat dari hubungan individu dengan individu lainnya (Centi, 1993). Proses belajar yang dilakukan individu dalam pembentukan konsep dirinya diperoleh dengan melihat reaksi-reaksi orang lain terhadap perbuatan yang telah dilakukan, melakukan perbandingan dirinya dengan orang lain, memenuhi harapan-harapan orang lain atas peran yang dimainkannya serta melakukan identifikasi terhadap orang yang dikaguminya.

Panti asuhan merupakan salah satu lembaga perlindungan anak yang berfungsi untuk memberikan perlindungan terhadap hak-hak anak. Perlindungan terhadap hak anak termasuk didalamnya adalah serangkaian kegiatan yang bertujuan untuk mewujudkan hak anak sehingga terjamin kelangsungan hidup dan tumbuh kembangnya secara optimal baik jasmaniah, rohaniah maupun sosial terutama melindungi anak dari pengaruh yang tidak kondusif terhadap kelangsungan hidup dan tumbuh kembangnya (Pedoman Perlindungan Anak, 1999)

Pada masa ini banyak sekali perubahan yang terjadi, mulai dari fisik, emosional dan juga sosial. Pola asuh merupakan perilaku yang di terapkan pada

anak dan bersifat relatif konsisten dari waktu ke waktu. Pola perilaku ini dapat dirasakan oleh anak dan bisa memberi efek negatif maupun positif (Djamarah, 2014). Kegiatan yang dilakukan dengan mendidik, membimbing, memberi perlindungan, serta pengawasan terhadap anak. Pengalaman dan pendapat individu menjadikan perbedaan penerapan pola asuh prang tua terhadap anak.

Dari penjelasan diatas, sangat jelas bahwa bagaimana remaja mulai mencari jati dirinya dan keluarga memiliki peran yang penting di dalamnya. Pola asuh yang diterapkan oleh pengasuh panti sebagai pengganti orang tua bagi anak yatim juga sedikit banyak akan memberikan pengaruh pada konsep diri remaja.

Hal ini didukung oleh beberapa penelitian baik di luar maupun dalam negeri. Pada teori yang diungkapkan oleh Chong (2016), terdapat kesimpulan yang menyebutkan bahwa pola asuh memiliki pengaruh terhadap konsep diri siswa. Pola asuh autoritatif (pola asuh dimana orang tua memberikan wewenang kepada anak) memiliki pengaruh positif yang kuat terhadap konsep diri responden.

Selain itu, Zhi Wang dalam penelitiannya yang berjudul “An Exploration on the relationship between self-concept and parenting style on teenager” menyebutkan bahwa terdapat hubungan yang relevan antara konsep diri dan pola asuh dari orang tua remaja.

Dari gambaran paparan diatas serta didukung dengan penelitian sebelumnya maka ini penelitian menjadi menarik untuk dikaji, mengingat remaja memerlukan contoh yang positif bagi pembentukan konsep dirinya. Contoh yang dilihat dari bagaimana perlakuan pengasuh panti terhadap mereka sedikit banyak akan

